

Sosialisasi Pembelajaran Anak Down Syndrome di Sekolah PAUD Inklusi

Robiansyah Setiawan^{1✉}, luqmanul hakim muttaqin²
¹²Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh, Bireuen, Indonesia
robiansyah@kampusummah.ac.id¹, luqman@kampusummah.ac.id²

Article History:

Received: 18 Desember 2023
Revised: 26 Desember 2023
Accepted: 28 Desember 2023

Keywords: *Down Syndrome;*
PAUD Inklusi; Pembelajaran;

Abstrak: Down syndrome adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Untuk dapat mengoptimalkan kemampuan anak dengan down syndrome, penanganannya harus secara komprehensif, antara orang tua, psikologi, dokter, guru dan terapis. Pelatihan atau pendidikan yang diberikan tentu saja mengacu pada tingkat retardasi yang dialami oleh anak dan potensi yang dimilikinya. Untuk bidang pendidikan, terutama tingkat prasekolah, penanganan anak down syndrome dapat ditekankan pada pengembangan keterampilan bersosialisasi dan aktivitas bantu diri sederhana atau tujuan pendidikan lebih diarahkan pada sosialisasi, kegiatan bantu diri, dan aktivitas pekerjaan sederhana. Anak Down syndrome sangat membutuhkan pendidikan seperti pendidikan inklusi sebagai memenuhi kebutuhan pendidikannya dan mengembangkan interaksi sosialnya terhadap teman sebayanya. Di sekolah inklusi, anak down syndrome akan bergabung dengan anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Tujuan kegiatan pengabdian adalah memberikan sosialisasi kepada guru mengenai pembelajaran bagi anak down syndrome. Metode yang digunakan yaitu ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Hasil yang diperoleh setelah dilakukan sosialisasi yaitu terdapat peningkatan pengetahuan guru mengenai pembelajaran anak down syndrome sebesar 50,87% dibandingkan sebelum dilakukan kegiatan sosialisasi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan guru.

Pendahuluan

Ditengah permasalahan yang menimpa anak berkebutuhan khusus, paradigma pendidikan inklusif agaknya bisa menjadi solusi bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan tanpa harus merasa kurang percaya diri ketika harus berkumpul dengan mereka yang memiliki fisik normal. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan menjelaskan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan termasuk bagi anak berkelainan yang salah satunya adalah down syndrome.

Down syndrome adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom (Kosasih, 2012; Novembli & Azizah, 2020). Kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan. Kromosom merupakan serat-serat khusus yang terdapat didalam setiap sel didalam tubuh manusia. Down Syndrome merupakan suatu keadaan fisik yang disebabkan oleh mutasi gen ketika anak masih berada dalam kandungan (Gargiulo & Bouck, 2018; Wilmshurst, 2017). Ahli pertama yang mengidentifikasi gangguan ini adalah John Langdon Down. Berdasarkan hasil penelitian, terjadi mutasi gen pada kromosom 21, dimana terdapat tambahan bagian pada kromosom tersebut. Mutasi gen ini memiliki kemungkinan paling besar terjadi pada kelahiran dimana usia ibu antara 40 sampai 50 tahun (Mundijo & Arsyad, 2019; Soetjningsih, 2018). Persentasenya sekitar 1,5 per 1000 kelahiran. Sampai saat ini belum ditemukan pengobatan yang efektif atas keadaan ini.

Tanda klinis bagian tubuh down syndrome berupa tangan yang pendek termasuk ruas jarinya serta jarak antara jari pertama dan kedua baik pada tangan maupun kaki melebar (Irawan & Kes, 2021). Sementara itu, lapisan kulit biasanya tampak keriput (dermatoglyphics). Kelainan kromosom ini juga bisa menyebabkan gangguan atau bahkan kerusakan pada sistem organ yang lain. Lebih rincinya, seorang anak pengidap down syndrome memiliki ciri-ciri fisik yang unik, antara lain yaitu 1) mempunyai paras muka yang hampir sama seperti muka orang mongol. Pangkal hidungnya pendek. Jarak antar dua matanya berjauhan dan berlebihan kulit di sudut dalam. 2) mempunyai ukuran mulut yang kecil dan lidahnya besar. Keadaan demikian menyebabkan lidah selalu terjulur. Pertumbuhan gigi kepala biasanya lebih kecil dan agak lebar dari bagian depan ke belakang. Lehernya agak pendek. 3) mempunyai jari-jari yang pendek dengan jari kelingking membengkok ke dalam. Pada telapak tangan mereka biasanya hanya terdapat satu garisan urat dinamakan simian crease. 4) mempunyai kaki agak pendek dengan jarak diantara ibu jari kaki kedua agak berjauhan. 5) mempunyai otot yang lemah. Keadaan demikian menyebabkan anak itu menjadi lembek.

Untuk dapat mengoptimalkan kemampuan anak dengan down syndrome,

penangannya harus secara komprehensif, antara orang tua, psikologi, dokter, guru dan terapis. Pelatihan atau pendidikan yang diberikan tentu saja mengacu pada tingkat retardasi yang dialami oleh anak dan potensi yang dimilikinya. Untuk bidang pendidikan, terutama tingkat prasekolah, penanganan anak down syndrome dapat ditekankan pada pengembangan keterampilan bersosialisasi dan aktivitas bantu diri sederhana atau tujuan pendidikan lebih diarahkan pada sosialisasi, kegiatan bantu diri, dan aktivitas pekerjaan sederhana (Desiningrum, 2016; Nuryati, 2022). Mereka diharapkan dapat memberi penghasilan sehingga mereka tidak tergantung pada orang lain. Kemampuan komunikasi anak akan sedikit terhambat karena kesadaran sosialnya yang berada jauh dibawah rata-rata anak usianya.

Anak Down syndrome sangat membutuhkan pendidikan seperti pendidikan inklusi sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan pendidikannya dan mengembangkan interaksi sosialnya terhadap teman sebayanya. Di sekolah inklusi, anak down syndrome akan bergabung dengan anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran inklusif yang anak down syndrome (anak berkebutuhan khusus) memerlukan perencanaan yang matang agar pelaksanaan penerapan pembelajaran berjalan dengan lancar (Novembli & Azizah, 2020; Nuryati, 2022).

Permasalahan di lapangan, melalui pengamatan dan wawancara langsung kepada guru, ditemukan bahwa pada saat mengajar pendidik lebih cenderung memusatkan perhatian dan mengajarkan pembelajaran pada anak normal saja, sebab pendidik selalu beranggapan anak normal lebih mudah diajari dan lebih mudah mengerti dari pada anak down syndrome. Padahal kalau dilihat dari perhatian mestinya pendidik lebih memusatkan perhatiannya pada anak down syndrome, karena anak down syndrome bisa diajari dengan perlahan, sabar dan ramah. Akan tetapi pendidik tidak tahu bagaimana cara mendidik anak down syndrome secara professional. Selain itu, anak down syndrome mudah sekali menyerah dalam menghadapi tugas dan sangat tergantung pada orang lain. Di kelas, anak down syndrome diajari gurunya dalam pembelajaran mengenalkan huruf secara mandiri dan secara ramah. Pada anak down syndrome dalam mengenalkan huruf memang harus dengan perlahan sebab anak down syndrome sangat sulit mengembangkan kognitifnya dalam mengingat anak down syndrome juga sedikit sulit jika guru mengajarkan pengenalan huruf. Awalnya anak down syndrome belajar dengan baik, tetapi ketika guru menyuruh ulang kembali pembelajaran tadi ia tidak dapat mengulangi kembali. Pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk anak down syndrome melalui pendekatan metode ceramah dalam belajar mengenal huruf atau mengenal angka dan berhitung. Akan tetapi, anak down syndrome selalu sulit dalam memahami pelajaran, terkadang anak down syndrome cepat memahami pelajaran tetapi anak down syndrome juga cepat lupa dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim dosen menawarkan solusi berupa kegiatan sosialisasi pembelajaran anak down syndrome di sekolah paud inklusi. Sosialisasi dalam kegiatan ini direncanakan tuntas dalam waktu satu kali pertemuan.

Metode

Pada kegiatan pengabdian ini, yang menjadi persoalan adalah pendidik lebih cenderung memusatkan perhatian dan mengajarkan pembelajaran pada anak normal saja, sebab pendidik selalu beranggapan anak normal lebih mudah diajari dan lebih mudah mengerti dari pada anak down syndrome. Akibat dari kurangnya pemahaman guru tentang pembelajaran bagi anak down syndrome. Oleh karena itu, tim menawarkan solusi untuk melakukan sosialisasi tentang pembelajaran anak down syndrome. Penggalan informasi awal melalui komunikasi mengenai kebutuhan mitra terhadap peningkatan kemampuan mengajar anak down syndrome, selanjutnya akan ditindaklanjuti dengan survey lapangan dan penandatanganan kerjasama kegiatan pengabdian.

Prosedur yang dilakukan dalam kegiatan ini terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan, mulai dari melakukan kegiatan analisis situasi berupa observasi lapangan dan interview sampai kepada pembuatan proposal dan laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kemudian pelaksanaan kegiatan pengabdian berupa sosialisasi bagi guru. Metode yang dilakukan yaitu ceramah, diskusi atau tanya jawab. Prosedur yang dilakukan dalam kegiatan ini terbagi 2 sesi yang dilakukan selama 1 hari.

Pada sesi pertama dilakukan persiapan materi sosialisasi pembelajaran anak down syndrome di sekolah paud inklusi. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan diskusi. Kegiatan sosialisasi pembelajaran anak down syndrome di sekolah paud inklusi dengan menyampaikan materi sosialisasi yaitu anak down syndrome dan strategi pembelajaran bagi anak down syndrome di sekolah inklusi.

Pada sesi kedua menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Untuk mengetahui tingkat pemahaman guru tentang pembelajaran anak down syndrome. Evaluasi dilakukan melalui kegiatan tanya jawab dan kuesioner.

Hasil

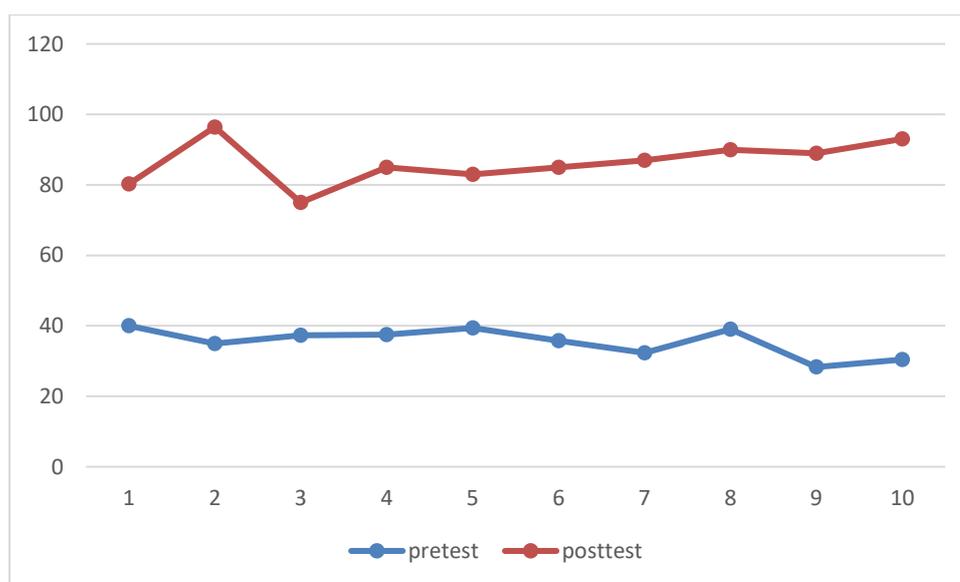
Sosialisasi pembelajaran anak down syndrome di sekolah paud inklusi telah dilakukan pada tanggal 10 November 2023. Sosialisasi ini berjalan lancar dan peserta mengikuti dengan baik. Berdasarkan kuesioner yang disebarkan kepada peserta, hasil dari respon kuesioner menggambarkan bahwa sosialisasi sangat bermanfaat bagi guru. Hal itu tergambar dari peningkatan persentase pengetahuan guru tentang pembelajaran anak down syndrome di sekolah paud inklusi sebelum dan sesudah diberikan sosialisasi.

Kriteria penilaian masing-masing data pengetahuan guru terhadap pembelajaran anak down syndrome di sekolah paud inklusi mengacu pada batasan yang dikemukakan oleh Riduwan (2010: 15), yaitu :

Tabel 1. Klasifikasi Data

Kriteria	Skor
Sangat Baik	81% - 100 %
Baik	61% - 80 %
Cukup Baik	41% - 60 %
Kurang Baik	21%- 40 %
Tidak Baik	0 % - 20 %

Berdasarkan hasil pengolahan data, pada gambar 1 maka gambaran tentang pembelajaran anak down syndrome di sekolah paud inklusi sebelum diberikan sosialisasi, secara umum berada pada kategori kurang baik dengan rata-rata 35,47%. Sedangkan pengetahuan guru setelah dilaksanakan sosialisasi, secara umum berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata 86,37%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sosialisasi pembelajaran anak down syndrome di sekolah paud inklusi setelah dilaksanakan sosialisasi mengalami peningkatan dari persentase 35,47% menjadi 86,37%. Pengetahuan guru naik sebesar 50,87% dibandingkan sebelum dilakukan kegiatan sosialisasi.



Gambar 2. Pretes dan Postes Pengetahuan Guru terhadap Pembelajaran Anak Down Syndrome

Pembahasan

Berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan diketahui bahwa pengetahuan guru meningkat 50,87% setelah dilakukan kegiatan sosialisasi pembelajaran anak down syndrome di sekolah paud inklusi. Pembelajaran untuk anak dengan down syndrom memerlukan pendekatan yang khusus dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka (Amanullah, 2022; Rofisian, 2018; Suprihatin, 2014). Setiap anak dengan down syndrom memiliki keunikan dan potensi sendiri. Beberapa prinsip penting untuk memandu

pembelajaran anak dengan down syndrom yaitu individualisas, pendekatan multisensori, serta konsisten dan rutinitas.

Individualisasi

Setiap anak dengan down syndrom memiliki kebutuhan yang unik. Program pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan, minat, dan keahlian masing-masing anak. Prinsip pembelajaran individualisasi untuk anak dengan down syndrom sangat penting untuk memastikan bahwa pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik unik setiap anak. Pembelajaran individualisasi untuk anak dengan down syndrom memerlukan pendekatan holistik yang memperhatikan aspek kognitif, sosial, dan emosional (Nur et al., 2023; Phytanza et al., 2022; Simatupang & Ni'mah, 2023). Dengan memahami kebutuhan dan potensi masing-masing anak, kita dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan optimal mereka.

Pendekatan Multisensori

Pendekatan multisensori dalam pembelajaran anak dengan down syndrom memanfaatkan berbagai indera untuk meningkatkan pemahaman, retensi informasi, dan keterlibatan. Pendekatan pembelajaran melibatkan berbagai indera, seperti pendengaran, penglihatan, dan perabaan. Ini membantu anak untuk memahami dan merespons informasi dengan cara yang lebih efektif. Pendekatan multisensori memaksimalkan potensi pembelajaran anak dengan down syndrom dengan memanfaatkan berbagai indera (Phytanza et al., 2022; Rafikayati & Badiah, 2018). Hal ini membantu membangun koneksi otak yang lebih kokoh dan meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran.

Konsistensi dan Rutinitas

Anak dengan down syndrom seringkali memperoleh manfaat dari konsistensi dan rutinitas dalam pembelajaran mereka. Ini membantu mereka memahami apa yang diharapkan dan meningkatkan rasa keamanan. Konsistensi dan rutinitas membantu menciptakan stabilitas yang sangat diperlukan bagi anak dengan down syndrom. Hal ini memungkinkan mereka untuk merasa lebih nyaman, meningkatkan keamanan emosional, dan mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif (Ni'matuzahroh & Nurhamida, 2016; Rafikayati & Badiah, 2018). Penting untuk memperhatikan prinsip konsistensi dan rutinitas dalam pembelajaran anak dengan down syndrom. Prinsip ini membantu menciptakan lingkungan yang terstruktur dan dapat diprediksi, yang mendukung perkembangan mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Sosialisasi pembelajaran anak down syndrome di sekolah paud inklusi sangat

bermanfaat bagi guru. Melalui adanya sosialisasi ini, guru semakin menyadari dan memahami bahwa anak down syndrome memiliki kebutuhan dan strategi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Terdapat peningkatan pengetahuan guru pembelajaran anak down syndrome di sekolah paud inklusi setelah diberikan sosialisasi. Hal ini tergambar dari peningkatan persentase pengetahuan guru tentang pembelajaran anak down syndrome di sekolah paud inklusi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan guru.

Daftar Pustaka

- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–14.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. 16.
- Gargiulo, R. M., & Bouck, E. C. (2018). *Special Education in Contemporary Society: An Introduction to Exceptionality* (6th ed.). SAGE Publications.
- Irawan, R., & Kes, M. (2021). *Kelainan genetik dan diagnosis sindrom down*. Airlangga University Press.
- Kosasih, E. (2012). Cara bijak memahami anak berkebutuhan khusus. *Bandung: Yrama Widya*.
- Mundijo, T., & Arsyad, K. H. M. (2019). Distribusi Jumlah Anak Dengan Down Syndrome Pada Dua Kelompok Usia Ibu Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang Tahun 2012. *Syifa'MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 3(2), 71–81.
- Ni'matuzahroh, & Nurhamida, Y. (2016). *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusi*. UMM Press.
- Novembli, M. S., & Azizah, N. (2020). Bagaimana self-efficacy calon guru siswa dengan disabilitas di sekolah inklusi?: Studi di berbagai Perguruan Tinggi. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 51–66.
- Nur, M., Sari, N., & Surya, H. (2023). *Coping Stress Guru PAUD: Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah PAUD Reguler*. Sada Kurnia Pustaka.
- Nuryati, N. (2022). *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Unisa Press.
- Phytanza, D. T. P., Nur, R. A., ST, M. P., Hasyim, M. P., Mappaompo, M. A., Rahmi, S., Oualeng, A., PAK, M. T., Silaban, P. S. M. J., & Suyuti, M. P. (2022). *PENDIDIKAN INKLUSIF: KONSEP, IMPLEMENTASI, DAN TUJUAN*. CV Rey Media Grafika.
- Rafikayati, A., & Badiah, L. I. (2018). *Pendidikan Inklusif*. Adi Buana University Press Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Rofisian, N. (2018). Konsep pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 1, 19–25.
- Simatupang, T. M., & Ni'mah, S. A. (2023). Social Support Tutor Homeschooling untuk Siswa Down Syndrom. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 1.

- Soetjningsih, C. H. (2018). *Seri psikologi perkembangan: perkembangan anak sejak pemuahan sampai dengan kanak-kanak akhir*. Kencana.
- Suprihatin, S. (2014). Workshop Penyusunan Program Pembelajaran Yang Diindividuakan Bagi Guru Dalam Pelayanan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Tk Sawitri, Komplek Unj Duren Sawit. *Sarwahita*, 11(2), 87–93.
- Wilmshurst, L. (2017). *Abnormal child and adolescent psychology*. Taylor & Francis. <http://books.google.nl/books?id=qMxnSgAACA>